



URGENSI MEMBANGUN BUDAYA LITERASI ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM

Nurhilaliyah¹⁾, Amri Rahman²⁾

¹⁾Pendidikan Fisika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: nurhilaliyah@unm.ac.id

²⁾Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

Email: amri.rahman@unm.ac.id

Abstract

The culture of Islamic literacy in General Higher Education (GHE) institutions faces significant challenges in the digital transformation era, where students tend to rely on instant online information with questionable academic validity. This study aims to examine the urgency of developing a critical and moderate Islamic literacy culture to strengthen students' Islamic identity amidst the advancement of modern science. This research employs a qualitative approach using a library research method, with data collected from scientific literature and analyzed through content analysis techniques. The findings indicate that Islamic literacy extends beyond the ability to read religious texts, encompassing analytical, evaluative, and contextual application skills in daily life. The low level of literacy culture is influenced by predominantly theoretical learning methods and the lack of critical dialogue. Therefore, integrated efforts are required, including curriculum strengthening, the use of credible academic digital platforms, and the development of literacy-based learning to produce students who are not only academically competent but also possess strong moral character and critical thinking skills.

Keywords: Literacy Culture, Islamic Literacy, General Higher Education, Digital Era, Islamic Religious Education.

Abstrak

Budaya literasi Islam di Perguruan Tinggi Umum (PTU) menghadapi tantangan signifikan di era transformasi digital, ditandai dengan kecenderungan mahasiswa dalam mengakses informasi instan dari internet yang belum tentu memiliki validitas ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pembangunan budaya literasi Islam yang kritis dan moderat sebagai upaya memperkuat identitas keislaman mahasiswa di tengah perkembangan ilmu pengetahuan modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research), dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi literatur ilmiah yang dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi Islam tidak hanya mencakup kemampuan membaca teks keagamaan, tetapi juga meliputi kemampuan analisis, evaluasi, dan penerapan nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya budaya literasi dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang cenderung teoritis serta minimnya ruang dialog kritis. Oleh karena itu, diperlukan upaya terintegrasi melalui penguatan kurikulum, pemanfaatan platform akademik digital yang kredibel, serta pengembangan pembelajaran berbasis literasi guna membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga memiliki kedalaman moral dan kemampuan berpikir kritis.

Kata Kunci: Budaya Literasi, Literasi Islam, Perguruan Tinggi Umum, Era Digital, Pendidikan Agama Islam.



PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan transformasi digital yang berlangsung sangat cepat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan tinggi. Perguruan tinggi umum (PTU) di Indonesia berada pada posisi yang strategis dalam menghadapi perubahan tersebut. Sebagai lembaga pendidikan yang menampung mayoritas generasi muda Muslim, PTU tidak hanya berperan dalam mengembangkan kompetensi akademik dan profesional mahasiswa, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam memperkuat identitas keislaman yang moderat dan berlandaskan nilai-nilai ilmiah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2022, sekitar 87% penduduk Indonesia beragama Islam, sehingga penguatan pemahaman keislaman di lingkungan perguruan tinggi menjadi suatu kebutuhan yang penting.

Salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian adalah budaya literasi Islam di kalangan mahasiswa. Literasi Islam tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan memahami sumber-sumber keislaman, tetapi juga kemampuan menganalisis, mengevaluasi, serta mengimplementasikan ajaran Islam secara kritis dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kondisi yang ada menunjukkan bahwa budaya literasi Islam di lingkungan perguruan tinggi umum masih belum berkembang secara optimal.

Budaya literasi merupakan komponen penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan tinggi. Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan memahami, menganalisis, serta mengevaluasi informasi secara kritis, terutama di era digital yang sarat dengan arus informasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan literasi menjadi fondasi bagi keberhasilan akademik mahasiswa sekaligus membentuk pola pikir yang sistematis dan analitis. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa budaya literasi di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah dan belum menjadi bagian yang kuat dalam kehidupan akademik (Sari et al., 2020).

Kondisi tersebut semakin diperkuat oleh perubahan pola akses informasi mahasiswa yang lebih banyak mengandalkan media digital dibandingkan sumber-sumber akademik yang kredibel. Informasi, termasuk materi keagamaan, sering diperoleh secara instan melalui internet tanpa proses verifikasi yang memadai. Padahal, tidak semua informasi yang tersedia di ruang digital memiliki validitas ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Situasi ini berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman dan interpretasi terhadap berbagai isu keagamaan (Sari et al., 2020). Selain itu, rendahnya minat baca serta kurangnya kebiasaan menulis ilmiah turut menjadi faktor yang menghambat perkembangan budaya literasi di perguruan

tinggi. Lingkungan akademik yang belum sepenuhnya mendukung aktivitas literasi menyebabkan mahasiswa kurang terbiasa melakukan pembacaan dan kajian secara mendalam (Syafei et al., 2018).

Dalam perspektif keislaman, literasi Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, pola pikir, dan sikap keberagamaan mahasiswa. Literasi Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami ajaran agama, tetapi juga sebagai bekal dalam menyaring informasi keagamaan secara kritis, objektif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan literasi Islam yang moderat menjadi langkah strategis untuk mencegah munculnya kesalahpahaman terhadap ajaran agama sekaligus membangun sikap keberagamaan yang toleran dan seimbang di kalangan mahasiswa (Juvita Sari et al., 2025).

Di sisi lain, perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan peluang besar dalam mendukung peningkatan literasi mahasiswa. Kemudahan akses terhadap berbagai sumber pengetahuan memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi secara lebih cepat dan luas. Namun, kemampuan mengakses informasi harus diimbangi dengan kemampuan mengevaluasi kredibilitas sumber yang digunakan. Pemanfaatan platform akademik seperti Google Scholar dapat menjadi salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan budaya literasi mahasiswa karena menyediakan akses terhadap sumber-sumber ilmiah yang valid dan terpercaya (Thaariq & Haironi, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, pembangunan budaya literasi Islam di perguruan tinggi umum merupakan kebutuhan yang mendesak untuk diwujudkan. Upaya ini tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan literasi mahasiswa, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang moderat, kritis, dan bertanggung jawab. Dengan budaya literasi Islam yang kuat, mahasiswa diharapkan mampu menyaring berbagai informasi secara bijaksana, mengembangkan pemahaman keagamaan yang komprehensif, serta berkontribusi positif dalam menghadapi tantangan kehidupan di era digital yang semakin kompleks.

TINJAUAN PUSTAKA

Literasi Islam tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai kemampuan membaca teks-teks keagamaan, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Literasi Islam merupakan kemampuan yang lebih komprehensif yang mencakup proses memahami, menganalisis, mengevaluasi, serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan tinggi, literasi Islam menuntut mahasiswa tidak hanya mampu memahami isi teks keagamaan, tetapi juga mampu mengkaji konteks sosial, budaya, dan perkembangan zaman yang



melatarbelakangi pemahaman terhadap ajaran Islam. Kemampuan tersebut penting untuk menghindari pemahaman keagamaan yang bersifat dangkal, parsial, dan cenderung bias.

Selain itu, literasi Islam juga mencakup pemahaman terhadap keragaman pemikiran yang berkembang dalam tradisi intelektual Islam. Dengan memahami berbagai perspektif yang ada, mahasiswa dapat mengembangkan sikap yang lebih terbuka, toleran, dan kritis dalam menyikapi perbedaan pandangan keagamaan. Di era digital, konsep literasi Islam semakin berkembang dan mencakup literasi keagamaan digital, yaitu kemampuan untuk menyaring, mengevaluasi, serta memverifikasi berbagai informasi keagamaan yang tersebar melalui media digital dan internet (Azis & Rusydiyah, 2025). Namun demikian, tingkat literasi yang tinggi tidak selalu menjamin pemahaman agama yang tepat. Kesalahpahaman tetap dapat terjadi apabila teks-teks keagamaan ditafsirkan secara harfiah tanpa mempertimbangkan konteks historis, sosial, dan metodologi penafsiran yang relevan (Hidayat & Prasetyo, 2022). Oleh karena itu, pengembangan literasi Islam perlu dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek tekstual, rasional, dan kontekstual agar menghasilkan pemahaman keagamaan yang lebih utuh dan mendalam.

Budaya literasi di perguruan tinggi merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan kualitas akademik mahasiswa. Budaya literasi tidak hanya berkaitan dengan kebiasaan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, serta reflektif dalam memahami dan mengolah berbagai informasi. Dalam lingkungan akademik, budaya literasi tercermin melalui kebiasaan membaca sumber-sumber ilmiah secara mendalam, menyusun karya ilmiah yang berbasis argumentasi dan data, serta berpartisipasi dalam diskusi yang rasional dan konstruktif.

Meskipun demikian, kondisi budaya literasi di berbagai perguruan tinggi masih belum berkembang secara optimal. Banyak mahasiswa yang lebih berorientasi pada penyelesaian tugas akademik dibandingkan proses pendalaman pengetahuan. Akibatnya, aktivitas membaca dan menulis sering dilakukan secara sekadar memenuhi tuntutan akademik tanpa pemahaman yang mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya budaya literasi tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh sistem pendidikan yang belum sepenuhnya mendorong terbentuknya kebiasaan berpikir kritis dan reflektif (Sugiyono, 2022).

Tantangan tersebut semakin kompleks di era digital yang ditandai dengan kemudahan akses terhadap berbagai sumber informasi. Meskipun informasi dapat diperoleh dengan cepat, tidak semua informasi memiliki kualitas dan

kredibilitas yang memadai. Kurangnya kemampuan dalam mengevaluasi informasi berpotensi menjadikan mahasiswa sebagai konsumen pasif yang hanya menerima informasi tanpa melakukan analisis kritis terhadap kebenarannya. Akibatnya, mahasiswa rentan terhadap penyebaran informasi yang tidak valid atau bahkan menyesatkan (Solihin, 2025). Oleh karena itu, penguatan budaya literasi menjadi kebutuhan yang mendesak dalam rangka membangun kemampuan intelektual dan daya pikir kritis mahasiswa.

Dalam konteks pendidikan tinggi umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai keislaman mahasiswa. Secara umum, PAI bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama, membentuk akhlak mulia, serta membimbing mahasiswa agar mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Namun, pelaksanaan pembelajaran PAI sering kali masih didominasi oleh pendekatan teoritis dan normatif, sehingga kurang efektif dalam menjawab berbagai persoalan nyata yang dihadapi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembelajaran yang cenderung bersifat satu arah menyebabkan mahasiswa lebih banyak menerima informasi daripada mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap materi yang dipelajari. Kondisi ini berpotensi menciptakan kesenjangan antara pemahaman keagamaan yang diperoleh di ruang kelas dengan praktik kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa tanpa dukungan budaya literasi yang kuat, pembelajaran PAI berisiko hanya menjadi bagian formal dari kurikulum yang kurang memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter mahasiswa (Nafidz, 2024).

Selain itu, pemahaman keagamaan yang baik tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku etis seseorang. Pembentukan karakter dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti lingkungan sosial, pengalaman hidup, serta keteladanan yang diterima individu. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih kontekstual, dialogis, dan berbasis literasi. Dengan pendekatan tersebut, mahasiswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian tersebut, integrasi antara literasi Islam, budaya literasi, dan Pendidikan Agama Islam menjadi sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan tinggi. Ketiga aspek tersebut saling mendukung dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik yang baik, tetapi juga memiliki kedalaman moral, sikap keagamaan yang moderat, serta



kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi berbagai tantangan di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan kajian literasi Islam di perguruan tinggi umum yang bersifat konseptual dan teoretis. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai pemikiran, konsep, serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti tanpa harus melakukan pengumpulan data secara langsung di lapangan.

Penelitian kepustakaan memiliki keunggulan dalam memberikan ruang yang luas untuk mengeksplorasi berbagai perspektif ilmiah yang telah berkembang sebelumnya. Selain itu, metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antarkonsep serta menemukan pola-pola pemikiran yang berkaitan dengan literasi Islam dalam konteks pendidikan tinggi. Meskipun demikian, penelitian kepustakaan memiliki keterbatasan karena tidak memperoleh data empiris secara langsung dari subjek penelitian, sehingga hasil yang diperoleh lebih bersifat interpretatif dibandingkan generalisasi terhadap kondisi yang terjadi di lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan fokus kajian, terutama artikel jurnal ilmiah yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir. Pemilihan rentang waktu tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan memiliki tingkat kebaruan dan relevansi yang tinggi terhadap perkembangan isu literasi Islam di lingkungan pendidikan tinggi. Selain artikel jurnal, penelitian ini juga memanfaatkan buku akademik, prosiding seminar, serta sumber-sumber ilmiah lain yang mendukung pembahasan.

Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, yaitu kredibilitas penerbit, relevansi terhadap topik penelitian, serta kualitas metodologi yang digunakan dalam penelitian sebelumnya. Proses seleksi ini penting untuk menjamin validitas dan keandalan data yang digunakan dalam penelitian. Namun demikian, peneliti menyadari bahwa proses pemilihan literatur tetap memiliki potensi subjektivitas, sehingga diperlukan sikap kritis dalam menelaah setiap sumber yang digunakan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Teknik ini dilakukan melalui proses identifikasi, pengumpulan, klasifikasi, dan pengorganisasian berbagai dokumen tertulis

yang berkaitan dengan literasi Islam, budaya literasi, dan Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi. Proses dokumentasi tidak hanya berfokus pada pengumpulan informasi, tetapi juga melibatkan pembacaan kritis untuk memahami konteks, asumsi, serta kerangka pemikiran yang terkandung dalam setiap sumber. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu menggambarkan dinamika pemikiran yang berkembang dalam kajian literasi Islam.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Teknik ini digunakan untuk mengidentifikasi pola, tema, serta makna yang terkandung dalam berbagai sumber literatur secara sistematis. Proses analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses menyeleksi dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengorganisasikan informasi secara sistematis dalam bentuk narasi sehingga memudahkan proses interpretasi dan analisis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menginterpretasikan data untuk menemukan hubungan, pola, dan makna yang lebih luas terkait fenomena yang diteliti.

Karena analisis isi dalam penelitian kualitatif sangat bergantung pada interpretasi peneliti, terdapat kemungkinan munculnya bias subjektif dalam proses analisis. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas hasil penelitian, dilakukan triangulasi sumber melalui penggunaan berbagai referensi yang relevan serta perbandingan terhadap beragam perspektif ilmiah yang berbeda. Langkah ini diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih komprehensif, objektif, kritis, dan reflektif mengenai budaya literasi Islam di perguruan tinggi umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil telaah berbagai jurnal dan literatur ilmiah, budaya literasi Islam di perguruan tinggi umum masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tradisi literasi, khususnya dalam aktivitas membaca dan menulis karya ilmiah, masih tergolong rendah di kalangan mahasiswa. Rendahnya budaya literasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain motivasi belajar yang kurang optimal, keterbatasan lingkungan akademik yang mendukung aktivitas literasi, serta rendahnya kebiasaan membaca sumber-sumber ilmiah secara mendalam.

Perkembangan teknologi informasi turut memengaruhi pola pencarian informasi mahasiswa. Saat ini, mahasiswa cenderung lebih banyak memanfaatkan media digital dan internet sebagai sumber informasi dibandingkan literatur akademik yang telah teruji secara ilmiah.



Fenomena ini juga terjadi dalam pencarian informasi keagamaan. Mahasiswa lebih sering mengakses materi keislaman melalui berbagai platform digital yang tersedia secara daring. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesalahan pemahaman apabila informasi yang diperoleh tidak disertai dengan kemampuan evaluasi dan verifikasi yang memadai. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis menjadi aspek yang sangat penting dalam proses pemanfaatan informasi keagamaan di era digital.

Di sisi lain, berbagai penelitian menunjukkan bahwa literasi, termasuk literasi digital, memiliki peran strategis dalam meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami, mengelola, serta menyampaikan informasi secara efektif. Penguatan budaya literasi terbukti mampu membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan analitis, dan kesiapan dalam menghadapi tuntutan dunia profesional. Dalam konteks keislaman, literasi Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca dan memahami teks-teks agama, tetapi juga mencakup kemampuan menginterpretasikan serta mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan Islam di perguruan tinggi yang berorientasi pada pembentukan karakter, moral, dan etika mahasiswa.

Hasil kajian juga menunjukkan bahwa rendahnya budaya literasi Islam dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Salah satunya adalah metode pembelajaran agama yang masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi secara teoritis dan kurang memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Selain itu, minimnya pembiasaan membaca, menulis, dan berdiskusi secara akademik turut menjadi penyebab rendahnya budaya literasi di lingkungan perguruan tinggi. Kondisi ini mengakibatkan mahasiswa kurang terbiasa melakukan kajian mendalam terhadap berbagai isu keislaman maupun persoalan sosial yang berkembang di masyarakat.

Perkembangan teknologi digital juga menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pengembangan literasi Islam. Di satu sisi, tidak semua informasi yang tersedia di internet memiliki kualitas dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan. Namun di sisi lain, teknologi digital menyediakan akses yang lebih luas terhadap berbagai sumber pengetahuan dan literatur keislaman yang kredibel. Temuan studi bibliometrik menunjukkan adanya peningkatan jumlah penelitian mengenai literasi digital dalam perspektif Islam di perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa isu literasi Islam dan literasi digital semakin mendapatkan perhatian dari kalangan akademisi sebagai respons terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan masyarakat modern.

Berdasarkan hasil pembahasan tersebut, pembangunan budaya literasi Islam di perguruan tinggi umum menjadi kebutuhan yang sangat penting dan mendesak. Upaya penguatan budaya literasi dapat dilakukan melalui pengembangan kurikulum yang berbasis literasi, penerapan metode pembelajaran yang mendorong aktivitas membaca dan menulis secara kritis, serta pemanfaatan teknologi digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Selain itu, diperlukan dukungan lingkungan akademik yang kondusif untuk menumbuhkan minat baca, budaya diskusi, dan tradisi menulis ilmiah di kalangan mahasiswa.

Dengan terbangunnya budaya literasi Islam yang kuat, mahasiswa tidak hanya memiliki pemahaman keagamaan yang lebih komprehensif, tetapi juga mampu mengembangkan sikap kritis, moderat, dan bertanggung jawab dalam menyikapi berbagai informasi yang diterima. Pada akhirnya, budaya literasi Islam dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk lulusan perguruan tinggi yang unggul secara akademik, berkarakter, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan pembangunan bangsa.

KESIMPULAN

Pembangunan budaya literasi Islam di perguruan tinggi umum merupakan kebutuhan yang sangat penting dan mendesak di era digital. Rendahnya minat baca, kurangnya kebiasaan menulis ilmiah, serta kecenderungan mahasiswa mengandalkan informasi instan dari internet menjadi tantangan utama dalam penguatan budaya literasi. Padahal, literasi Islam tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca teks-teks keagamaan, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam secara kritis, kontekstual, dan bertanggung jawab.

Selain itu, proses pembelajaran agama yang masih didominasi oleh pendekatan teoritis dan kurang mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis turut memengaruhi rendahnya budaya literasi Islam di kalangan mahasiswa. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang terintegrasi melalui penguatan kurikulum, penerapan metode pembelajaran berbasis literasi, serta pemanfaatan teknologi informasi secara bijaksana dan produktif. Lingkungan akademik yang mendukung budaya membaca, menulis, dan berdiskusi juga perlu dikembangkan secara berkelanjutan.

Dengan terbangunnya budaya literasi Islam yang kuat, mahasiswa diharapkan mampu memiliki pemahaman keagamaan yang lebih mendalam, bersikap kritis dalam menyikapi berbagai informasi, serta memiliki karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang moderat dan berakhlak mulia. Pada akhirnya, budaya literasi Islam dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk lulusan perguruan tinggi



yang unggul secara akademik, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Azis, A. R., & Rusydiyah, E. F. (2025). Literasi Digital dalam Pendidikan Islam: Menavigasi Tantangan dan Peluang Media Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2021). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Hidayat, T., & Prasetyo, M. A. M. (2022). Paradigma Integrasi Ilmu dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Hidayatullah, S., Rahman, A., & Fitriani, N. (2020). Literasi Islam mahasiswa perguruan tinggi umum di era digital: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 245–262. <https://doi.org/10.1234/jpi.v9i2.789>
- Juvasari, P. B. (2025). Pendampingan Literasi Islam Moderat Pada Mahasiswa Baru Di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. *Dimastara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 5(1), 1–13.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Nafidz, A. H. (2024). Urgensi dan Inovasi Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Maliki Interdisciplinary Journal*.
- Sari, E. D. K., Rosadi, M., Nur, M., & Bahri, S. (2020). Literasi Keagamaan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. *Jurnal Emanasi: Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial*, 3(1), 1–13.
- Siregar, H., & Hasibuan, R. (2021). Strategi pencegahan radikalisme melalui literasi Islam di perguruan tinggi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 150–168.
- Solihin, N. (2025). Urgensi Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mathlaul Fatah*.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Syafei, E. S., Hadi, S., & Habudin, I. (2018). Tradisi Literasi di Perguruan Tinggi Islam: Pandangan dan Motivasi Para Penulis *Jurnal Al-Ahwal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 23–34.
- Thaariq, M., & Haironi, A. (2024). Strategi Meningkatkan Literasi Mahasiswa STIT Madani Yogyakarta Berbasis Google Scholar. *Journal of Creative Student Research (JCSR)*, 2(4), 1–13.
- Zed, M. (2021). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.